

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Sebelum uji hipotesis dilakukan, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan *product moment* dari Karl Pearson.

##### 1. Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dan linieritas dalam penelitian dilakukan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) version 21.0 for Windows* dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, linier atau tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikatnya.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada skala efikasi diri dilakukan dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*. Data dikatakan normal, apabila taraf signifikasinya lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan program SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Uji normalitas pada prestasi belajar menunjukkan nilai Kolmogrov-Smirnov Z sebesar 1,278 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data prestasi belajar berdistribusi normal.

2) Uji normalitas pada skala efikasi diri menunjukkan nilai Kolmogrov-Smirnov  $Z$  sebesar 0,920 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa data efikasi diri berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas berfungsi untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan linier yang signifikan atau tidak. Berdasarkan hasil uji linieritas antara prestasi belajar dan efikasi diri diketahui nilai  $F$  linieritas adalah 28,592 ( $p < 0,05$ ) yang berarti hubungan antara variabel  $X$  (prestasi belajar) dengan variabel  $Y$  (efikasi diri) bersifat linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada lampiran F-2.

## 2. Uji Hipotesis

Setelah peneliti melakukan uji asumsi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) version 21.0 for Windows*. Hipotesis penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar dengan efikasi diri pada remaja. Hal tersebut dapat diketahui melalui nilai  $r_{xy} = 0,581$  dimana  $p < 0,01$  menunjukkan bahwa semakin tinggi prestasi belajar maka semakin tinggi pula efikasi diri pada remaja, maka disimpulkan bahwa hipotesis peneliti diterima.

## B. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 5 Semarang, diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara prestasi belajar dengan efikasi diri pada remaja. Hal tersebut ditunjukkan  $r_{xy}$  yang besarnya 0,581 dimana  $p < 0,01$ . Artinya semakin tinggi prestasi belajar, maka semakin tinggi efikasi diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Semarang. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah prestasi belajar, maka semakin rendah efikasi dirinya.

Penemuan peneliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hill dkk (dalam Hodges, 2008) mengenai pengalaman positif berupa keberhasilan menguasai sesuatu dapat menjadi pemicu untuk meningkatkan efikasi diri seseorang. Prestasi yang dicapai akan terus diingat dan menjadi penguat agar siswa bisa mengerjakan tugas yang lebih sulit dibanding masa lalu. Hal tersebut yang akhirnya dapat meningkatkan keyakinan atau efikasi diri pada remaja.

Penelitian Sewell dan George (2000, h. 66) mengenai kelompok siswa dengan efikasi diri tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam mengerjakan tugas, bersedia bekerja sama dengan teman sekelompok, dan memiliki keinginan untuk menyelesaikan masalah. Hal lain terjadi pada kelompok siswa yang memiliki efikasi diri rendah. Siswa akan menganggap dirinya tidak kompeten, mudah menyerah saat mengalami kegagalan dan memiliki motivasi yang rendah ketika menyelesaikan suatu tugas. Mereka akan dengan mudah menyalahkan

keadaan karena tidak menyukai hal tersebut atau karena mereka menemukan kesulitan.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penemuan peneliti di lapangan yaitu siswa yang memiliki efikasi diri tinggi mampu menentukan strategi yang dapat digunakan selama proses belajar dan cenderung terhindar dari permasalahan yang terjadi di dalam kelas seperti menghindari mata pelajaran yang tidak disukai, mencontek, dan kesulitan bekerja sama dengan teman sekelompok ketika ada masalah. Hal sebaliknya terjadi pada siswa yang memiliki efikasi diri rendah yang akan dengan mudah menyerah dengan tugas yang sulit dan lebih memilih untuk bergantung pada orang lain dan cenderung menghindari tugasnya.

Hrabak dkk (dalam Rahimi dan Goli, 2016, h. 83) menyatakan siswa yang memiliki keinginan untuk terus belajar merasa bahwa kebiasaan mencontek merupakan perilaku yang buruk. Penemuan yang serupa juga menyatakan ketika siswa mendapat prestasi atau nilai yang tinggi maka mereka akan memandang rendah perilaku mencontek dan berusaha menjunjung tinggi etika atau nilai kejujuran. Lain halnya dengan siswa yang memiliki nilai rendah yang cenderung akan menyetujui kebiasaan mencontek.

Penelitian Hrabak dkk (dalam Rahimi dan Goli, 2016, h. 83) sesuai dengan penemuan peneliti yang menunjukkan bahwa prestasi belajar tinggi yang diperoleh siswa dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Sementara itu, prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan siswa lain akan memberikan dampak negatif bagi siswa

yang dalam penelitian ini ditunjukkan dengan perilaku mencontek. Perilaku mencontek atau hal-hal yang bertolak belakang dengan norma sosial akan dihindari oleh siswa yang memiliki efikasi diri tinggi.

Penemuan Hrabak dkk mengenai tinggi rendahnya prestasi seseorang juga didukung oleh penemuan lain. Ormrod (2009, h. 23) menyebutkan bahwa keberhasilan atau kegagalan pada masa sebelumnya menjadi faktor yang memengaruhi keyakinan seseorang. Pengalaman keberhasilan atau kegagalan seseorang menjadi sumber pembelajaran untuk mencapai tujuan yang hampir sama. Sesuai wawancara yang dilakukan pada siswa, siswa menyatakan ada keinginan untuk mencontek teman setelah memperoleh nilai yang buruk pada tugas sebelumnya atau tugas yang serupa.

Penemuan sebelumnya sejalan dengan hasil penelitian Rozali (2015, h. 67) yang menunjukkan bahwa remaja yang berprestasi dalam bidang akademik dapat menumbuhkan kebahagiaan dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika remaja memiliki pencapaian yang baik dalam bidang akademik dapat meningkatkan efikasi dirinya. Remaja akan jauh lebih yakin dengan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas.

Prestasi yang dicapai dapat menjadi peranan penting untuk membangun keyakinan diri seseorang, seperti yang telah disebutkan Alwisol (2014, h. 288) bahwa keberhasilan dapat meningkatkan efikasi, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja yang prestasi belajarnya tinggi maka efikasi dirinya juga tinggi. Prestasi belajar

dapat diukur melalui angka atau rerata mata pelajaran dan tugas yang telah ditetapkan sebagai patokan dan tercantum pada rapor.

Sesuai dengan penemuan peneliti di lapangan, prestasi belajar tersebut dikatakan mampu memberikan pengaruh pada efikasi diri remaja ketika mereka mendapat kendala dalam mengerjakan tugas. Efikasi diri terdiri dari dimensi *level*, *generality*, dan *strength*. Remaja dengan prestasi belajar yang tinggi akan berusaha mengerjakan tugas tanpa menghiraukan tingkat kesulitan dari tugas tersebut (*level*), tetap mengerjakan tugas meskipun sedang dalam kondisi tidak baik (*generality*), dan tidak cepat menyerah dalam mengerjakan tugas (*strength*).

Efikasi diri memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 33,75% pada prestasi belajar yang berarti bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh prestasi belajar. Sisanya sebesar 66,25% efikasi diri dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti yang telah disebutkan Alwisol (2014, h. 288) faktor yang memengaruhi efikasi diri di antaranya yaitu pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan keadaan emosi seseorang.

Sumbangan efektif yang tergolong sedang memberikan petunjuk bahwa prestasi belajar merupakan faktor yang memengaruhi efikasi diri pada remaja. Penelitian pada prestasi belajar menghasilkan *mean* empirik sebesar (Me) 84,78 dengan standar deviasi (SD) sebesar 2,541. Siswa kelas XI SMA Negeri 5 Semarang memiliki prestasi belajar yang tergolong sedang. Prestasi belajar yang rendah kurang dari 82,239 dan prestasi belajar yang tinggi berada pada nilai lebih

dari 87,321. Pada penelitian ini diketahui bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah terdapat lima orang, sedang sejumlah 37 orang, dan tinggi sejumlah 16 orang.

Hasil penelitian terhadap variabel efikasi diri menyatakan *mean* empirik (Me) sebesar 31,48 dengan standar deviasi (SD) sebesar 3,803. Siswa SMA Negeri 5 Semarang dapat digolongkan sebagai siswa yang memiliki efikasi diri sedang. Kategori siswa yang memiliki efikasi diri rendah berada di bawah titik 27,677 sedangkan siswa dengan efikasi diri yang tinggi berada di atas titik 35,283. Pada penelitian ini kategori efikasi diri pada remaja yang rendah adalah sejumlah tujuh orang, sedang sebanyak 42 orang, dan tinggi sejumlah sembilan orang.

Penelitian ini tentunya memiliki kelemahan yang pada akhirnya dapat memengaruhi hasil penelitian, di antaranya adalah:

1. Pada variabel tergantung yaitu efikasi diri, peneliti melakukan uji coba alat ukur dengan item yang tidak banyak sehingga memengaruhi jumlah item yang tersisa saat dilakukan penelitian.
2. Sedikitnya jumlah item saat penelitian turut memengaruhi suasana kelas yang menjadi tidak kondusif karena beberapa siswa yang telah menyelesaikan angketnya mengganggu siswa yang belum menyelesaikan angketnya.
3. Pada variabel bebas peneliti menggunakan prestasi belajar yang ditunjukkan dengan rerata nilai rapor yang prosedur meminta datanya dapat dikatakan tidak mudah.